

PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA DALAM PERENCANAAN PERUMAHAN DI BALI

Oleh

Dewa Nyoman Wastika

Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana

Email: dewas@yahoo.com

ABSTRAK

Tri Hita Karana suatu konsep yang diterapkan pada bangunan perumahan tradisional Bali. Rumah tradisional Bali mengintegrasikan diri dalam memanfaatkan lingkungannya baik lingkungan abiotik, biotik, maupun sosial budaya. Dalam pembangunannya perumahan tradisional Bali memanfaatkan alam setempat seoptimal mungkin sehingga bisa tercapai keadaan yang nyaman, hemat energi, ekonomis dalam pemakaiannya.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan meningkatnya pengaruh pariwisata serta bertambahnya jumlah penduduk saat ini, konsep *Tri Hita Karana* ini berangsur-angsur diabaikan bahkan dilupakan, diganti dengan konsep lain yang datangnya dari luar, yang belum tentu cocok digunakan di Bali.

Memang sangat sulit untuk membendung perubahan kehidupan ini. Namun demikian, perlu adanya strategi untuk menjaring pengaruh positif yang datangnya dari luar untuk bisa dikembangkan. Sementara itu pengaruh negatif bisa ditekan bahkan dihilangkan, dengan berusaha menerapkan konsep-konsep yang telah ada di Bali semaksimal mungkin. Dengan demikian keajaiban Bali dalam bidang perumahan mungkin masih bisa dipertahankan lebih lama.

Kata kunci: penerapan, *Tri Hita Karana*, perencanaan perumahan

ABSTRACT

Tri Hita Karana is as a concept which be apparently used on Balinese traditional housing. Balinese traditional house incorporate strongly on the use of environment such as non biotical, biotical and socio culture as well. In developing the Balinese traditional housing, it utilizes optimally the local environment in order that it is able to attain the situation and condition which is a very comfortable, efficiently energy and cheaply use as well.

Through the development of science and technology, the rise of tourism influence and the growth of population as well, the concept of *Tri Hita Karana* is steadily abandoned even forgotten and altered by other concept which is actually come from outside of Bali and in fact, we recognize that it is not guarantee to be applicable in Bali.

It is not painless to defeat those change in Bali. It seems that we require durably a strategy manner to optimize the positive influence that come from out of Bali to be able to develop more efficient and effective. The other hand, the negative influence will be minimized, even eliminated through such great efforts to employ optimally the concepts that is still taking place nowadays in Bali. Hopefully, throughout the implementation of *Tri Hita Karana*, the development of Balinese traditional housing can be sustainable.

Key Words : science, technology, *Tri Hita Karana* and housing planning

PENDAHULUAN

Rumah dan perumahan yang layak merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dan merupakan faktor penting untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan. Selain itu rumah dan perumahan merupakan cerminan dari jati diri manusia baik perorangan maupun kelompok dan kebersamaan dalam masyarakat.

Bali pada masa lalu mempunyai bentuk rumah dan perumahan yang didasari oleh konsep *Tri Hita Karana*, dalam pengaturan ruang, tata letak, bentuk, serta penggunaan bahan, berpedoman pada pemikiran, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dibarengi pengaruh pariwisata pada masa ini memberi perubahan cara pandang dalam pengaturan perencanaan perumahan yang akan menimbulkan baik dampak positif maupun negatif.

Masyarakat Bali yang berkehidupan agraris menciptakan suasana harmonis, berbeda dengan budaya pariwisata dengan kehidupan global dan ekonomi liberal. Kecanggihan teknologi sering menimbulkan eksploitasi alam dan budaya secara berlebihan. Dalam hal ini kehidupan budaya lokal banyak yang kontradiktif dengan kehidupan wisatawan global yang cenderung berkembang saat ini

Sebagian besar negara di dunia dengan sedikit sekali perkecualiannya berkompetisi dengan negara lain merebut sebanyak mungkin perolehan pendapatan dengan membangun yang berkaitan dengan pariwisata, yang memerlukan fasilitas kehidupan termasuk perumahan.

Tekanan kehidupan yang tinggi terhadap perumahan hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan akan lahan yang luas yang berdekatan dengan pusat kota dengan nilainya relatif mahal. Dalam upaya efisiensi penggunaan lahan,

pengembang cenderung menerapkan sistem perumahan kelompok atau perumahan bertingkat banyak sering menimbulkan permasalahan teknis maupun sosial.

Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan rumah dan perumahan seperti di atas seiring dengan perkembangan penduduk dan aktivitas manusia, akan berpengaruh pada kehancuran sosial budaya pada masa yang akan datang.

Berkenaan dengan itu perlu adanya suatu strategi untuk pembangunan disegala bidang termasuk perencanaan perumahan agar memberikan hal yang positif baik terhadap kehidupan sosial budaya, pariwisata dan kehidupan lainnya untuk masa kini dan masa yang akan datang

UNGKAPAN PERUMAHAN TRADISIONAL BALI

Yang dimaksud dengan rumah dalam arsitektur tradisional Bali, adalah satu kompleks rumah yang terdiri dari beberapa bangunan, dikelilingi oleh tembok yang disebut tembok *penyengker*.

Perumahan adalah kumpulan beberapa rumah di dalam kesatuan wilayah yang disebut *banjar adat* atau *desa adat*, juga merupakan kesatuan keagamaan dengan *pura kayangan tiga* yakni; *pura desa*, *pura puseh*, *pura dalem*.

Terwujudnya bentuk rumah dan perumahan ini, tidak terlepas dari dasar pemikiran yang dilandasi oleh tata kehidupan masyarakat yang bersumber dari agama Hindu. Dalam falsafah agama Hindu, manusia dan alam ini diyakini terbentuk oleh lima unsur yang sama yang disebut “*Panca Maha Bhuta*”, yakni : *apah* (zat cair), *bayu* (angin), *teja* (sinar), *akasa* (ether), *pertiwi* (zat padat).

Manusia sebagai *mikro cosmos* dan alam sebagai *makro cosmos* yang tidak bisa lepas keterkaitannya, dimana manusia dilahirkan oleh alam ini, dan selalu akan tergantung dengan alam. Di dalam *tatwa* seperti *Tutur Suksema*,

Tutur Diatmika, Tatwa Jenana, Tatwa Pelepasan, Komoksan, senantiasa mengajarkan agar kita selalu mengharmoniskan diri dengan alam.

Unsur-unsur *bhuana alit* dan *bhuana agung* adalah sama, hanya dalam skala berbeda. *Bhuana agung* sebagai wadah dan *bhuana alit* sebagai isi. Hubungan harmonis antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, memberikan perlambang *manik ring cecupu*, atau janin didalam rahim, merupakan hal yang mutlak dan harus dipertahankan untuk ketenangan dan kesetabilan alam.

Hasil hubungan yang harmonis antara wadah dan jiwa, akan menimbulkan tenaga (kaya). Gabungan dari unsur jasmani, jiwa dan tenaga merupakan sumber kehidupan yang baik dan sempurna yang disebut "*Tri Hita Karana*" (tiga unsur sumber kebaikan).

Jiwa dan jasmani yang digerakkan oleh tenaga dapat diwujudkan pada suatu tempat. Dalam hubungannya dengan *desa adat* maka:

1. *Kayangan tiga* merupakan jiwa pada *karang desa*, yang tidak dipisahkan dari seluruh kehidupan desa.
2. *Krama desa* merupakan warga desa atau aparatur desa, merupakan penggerak atau tenaga yang menghidupi desa.
3. *Karang desa* adalah teritorial tempat *krama desa* melakukan aktivitas untuk menjaga hubungan harmonis ketiga unsur di atas.

Hubungan hamonis di atas juga bisa diidentikkan dengan ;

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Pengertian *Tri Hita Karana* ini tidak hanya berlaku pada *desa adat* saja, tercermin juga pada badan lainnya, misalnya pada satu unit rumah tradisional yang pada umumnya terdiri dari *sanggah*, *natah* dan *lebuh*.

1. Areal *sanggah* atau *merajan* adalah areal persembahyangan untuk memuja Sang Yang Widhi, dan leluhur setiap keluarga.
2. Areal *natah* atau halaman tengah adalah untuk mendirikan rumah untuk tidur dan

melakukan upacara adat dan aktivitas sosial lainnya.

3. Areal *lebuh* adalah untuk meletakkan bahan-bahan yang tidak terpakai lagi dan lahan peternakan, pertanian.

PRISIP-PRISIP DASAR PERENCANAAN PERUMAHAN

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomer 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan pemukiman, disebutkn bahwa perumahan adalah bangunan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan

Menurut Richard Utermann dan Robert Small dalam bukunya *Housing*, alih bahasa Ir Vincent M (1983) menyebutkan bahwa lingkungan perumahan kelompok adalah merupakan bentuk yang paling fundamental dan abadi dari pemukiman manusia. Secara sederhana dapat dilukiskan sebagai perumahan yang saling dihubungkan sedemikian sehingga unit-unit individualnya membagi bersama baik dinding lantai maupun langit-langitnya. Yang penting lagi unit-unit individual tersebut membagi bersama pemakaian ruang-ruang terbuka dan fasilitas yang ada. Pemukiman kelompok menggambarkan tidak hanya pengaturan fisik, tetapi juga pengaturan sosialnya dalam sebuah kebudayaan yang bentuk pemukimannya telah mengalami penyempurnaan selama ribuan tahun.

Perencanaan lingkungan perumahan memerlukan suatu pandangan yang luas, mengenai lingkungan dan evolusi kehidupan sosial yang berlangsung dari abad keabad.

Faktor-faktor penting yang menentukan dalam perencanaan perumahan adalah:

1. Bentuk bangunan direncanakan berdasarkan fungsinya sehingga tidak menyulitkan dalam pemakaiannya.
2. Bentuk bangunan harus kuat menahan segala beban sehingga yang pemakai merasa nyaman dan aman tinggal di dalamnya.
3. Bentuk bangunan memenuhi syarat keindahan dan mendukung fungsinya.

1. Fungsi

Rumah dan perumahan dikatakan berfungsi dengan baik bila dapat mencapai suatu tujuan dengan tidak mendapat hambatan yang berarti. Yang dimaksud fungsi menurut Kenneth Smithies dalam *Prinsip-Prinsip Perancangan Arsitektur*, alih bahasa Ir Aris K Onggodiputro mengatakan kriteria dasar mempengaruhi fungsi suatu rancangan adalah: pencahayaan, penghawaan, pendengaran, temperatur, kelembaban, pergerakan, dan keselamatan.

2. Kekuatan

Bangunan rumah dan perumahan harus kuat menahan segala beban yang terjadi pada bangunan tersebut baik beban dari dalam maupun beban dari luar bangunan. Struktur bangunan harus memenuhi persyaratan kestabilan, keseimbangan, kekuatan, estetika dan ekonomis.

3. Keindahan

Keindahan dalam arsitektur terdapat pada elemen-elemen arsitektur yang menyenangkan mata maupun pikiran. Nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran dapat dinilai dari keindahan bentuk dan keindahan ekspresi.

Keindahan bentuk adalah yang lebih nyata, yang dapat diukur dan dihitung, sedangkan keindahan ekspresi lebih abstrak. Keindahan bentuk menurut para ahli bisa dicapai bila memenuhi syarat keseimbangan, penekanan/penonjolan, harmonis dan daya hidup. Keindahan ekspresi, timbul dari pengamatan dan penghayatan bukan saja dari luar bangunan tetapi juga dari dalam bangunan sampai bisa menilai dari fungsi bangunan. Keindahan jenis ini dapat dinilai dari karakter, gaya, warna.

PENERAPAN TRI HITA KARANA PADA PERENCANAAN PERUMAHAN DI BALI

Dibukanya Pulau Bali sebagai daerah pariwisata memerlukan fasilitas pendukung lainnya, termasuk perumahan yang memerlukan lahan yang luas, sedangkan perumahan telah ada, terutama di kota-kota sudah sangat padat, dan lahan yang masih tersisa sangat terbatas.

Untuk mengatasi keterbatasan lahan, perlu ada strategi di dalam perencanaan sehingga memenuhi persyaratan perumahan yang sehat dimana dicapai dengan terpenuhinya unsur-unsur fisik, psikologi, dan sosial oleh penghuni dalam menggunakan perumahan tersebut.

Dalam perencanaan perumahan dapat dicapai dari dua segi, menyesuaikan dengan lingkungan dan memanfaatkan teknologi. Teknologi diciptakan karena ada kekurangan dalam proses biologis, atau membutuhkan waktu yang terlalu lama. Tetapi menggunakan teknologi berlebihan, mengakibatkan keadaan kritis pada lingkungannya. Faktor utama penyebab pencemaran lingkungan adalah manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi lingkungan di Bali diperlukan pendekatan kultural dengan kearifan lokal yang telah dimiliki, salah satunya "*Tri Hita Karana*" yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam jiwa, setiap pemeluk agama Hindu diajarkan lima prinsip kepercayaan yang disebut *Panca Srada* yaitu:

- Brahman* percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa,
- Atman* percaya adanya roh,
- Karma Pala* percaya kepada segala perbuatan pasti ada hasilnya,
- Reinkarnasi* percaya adanya penitisan kembali,
- Moksah* tujuan akhir pemeluk Hindu, yaitu ketenangan abadi atau bebas dari ikatan duniawi.

Dalam upaya untuk mengharmoniskan hidup ini dengan Tuhan dengan sesama manusia dan lingkungan, pemeluk agama Hindu perlu melaksanakan *panca yadnya* yakni *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *resi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *buta yadnya*. Agar bisa melakukan hubungan antara *atma* dengan *paratma atma* untuk bisa mencapai kesucian jiwa

Lebih lanjut, jika lahan yang tersedia memungkinkan perlu dibangun fasilitas persembahyangan pada setiap rumah dan perumahan yang memadai sesuai dengan *desa kala patra* dengan mempertimbangkan lahan yang tersedia.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia tidak akan sempurna bila hidup sendiri. Manusia akan menata hubungan dengan yang lainnya dengan bermasyarakat. Menurut Pudjiwati Sajogyo dalam *Sosiologi Pembangunan*, masyarakat pada umumnya dapat diklasifikasikan atas:

1. Kesatuan budaya dan keagamaan
2. Kesatuan pekerjaan /ekonomi.
3. Kesatuan politik.

Dalam budaya Bali yang penduduknya kebanyakan agama Hindu memperhatikan pembinaan keluarga mulai dari terbentuknya janin sampai meninggal penuh dengan upacara adat dan agama.

Sedangkan hubungan yang lebih besar dibidang budaya, politik, ekonomi dilaksanakan di atas kesatuan kelompok seperti *banjar*, *sekeha*, *subak*. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan periode, sehari-hari, mingguan maupun tahunan, dalam perencanaan agar dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh dalam perencanaan kurang dipikirkan adanya ruang terbuka untuk menerima tamu pada saat pelaksanaan upacara pernikahan atau upacara besar lainnya, maka upacara tersebut harus dilakukan di luar lingkungan perumahan yang biasanya membutuhkan dana yang lebih banyak.

3. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan mencakup sangat luas. Menurut Emil Salim dalam *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* mengungkapkan bahwa lingkungan hidup dan pembangunan diartikan sebagai segala benda, kondisi dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Secara umum, lingkungan sering di klasifikasikan dalam:

1. Lingkungan Abiotik; yaitu lingkungan benda-benda mati seperti air, tanah, gas, api, dan gas energi yang terkandung didalamnya.
2. Lingkungan Biotik; yakni, flora, fauna, dan segala sesuatu yang memiliki zat hidup baik yang hidup di darat maupun di air.
3. Lingkungan *cultural*/kebudayaan yakni mencakup seluruh aktivitas manusia yang menempati dimensi ruang yang tidak terbatas.

Bangunan rumah dalam perumahan tradisional Bali perencanaannya memperhatikan lingkungan abiotik dengan menutup bangunan dengan *tembok penyengker* (tembok keliling), sedangkan tiap bangunan yang ada di dalamnya dibiarkan terbuka agar bisa memanfaatkan cahaya, udara, dengan leluasa dengan membuka ruang seluas mungkin yang bisa berorientasi ketengah (*natah*). Satu areal *pekarangan* pada rumah tradisional Bali pada umumnya dibagi atas tiga bagian yaitu bagian *luan* (atas) digunakan untuk tempat persembahyangan, bagian tengah untuk tempat tinggal sedangkan bagian *teben* (rendah) untuk menyimpan bahan-bahan yang tidak berguna lagi dan memelihara hewan. Pada setiap areal ini juga direncanakan tempat-tempat untuk tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat untuk sarana upacara, kebutuhan rumah tangga maupun untuk obat-obatan. Dari segi kekuatan juga diperhatikan pemilihan bahan bangunan, juga disesuaikan dengan lingkungannya sebagai akibat dari posisi pulau Bali yang merupakan jalur gempa, maka bahan struktur lebih banyak dipertimbangkan menggunakan bahan-bahan yang lebih fleksibel, seperti kayu maupun bambu.

Dari segi keindahan bahan-bahan yang dipakai, bahan alamiah dengan warna aslinya, penempatannya juga diatur sesuai dengan logika seperti bahan yang memberi kesan yang ringan ditempatkan pada bagian atas sedangkan bahan yang kesannya berat ditempatkan pada bagian bawah dengan proporsi yang telah terencana. Hal-hal tersebut dapat memberi gambaran dan inspirasi untuk membantu perencanaan rumah dan perumahan untuk masa kini dan yang akan datang.

SIMPULAN

Perumahan adalah bangunan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan

Perumahan layak merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting untuk meningkatkan harkat dan kesejahteraan. Selain itu rumah dan perumahan merupakan cerminan dari jati diri manusia baik perorangan maupun kelompok dan kebersamaan dalam masyarakat.

Perencanaan suatu perumahan memerlukan pemikiran dengan pandangan yang luas dalam pengaturan fisik maupun pengaturan sosialnya dengan pertimbangan teknik dan budaya yang berlangsung pada lingkungan setempat.

Konsep *Tri Hita Karana* tentu masih relevan diterapkan di Bali pada kini maupun untuk masa yang akan datang dengan tidak mengabaikan perkembangan teknologi dan budaya yang akan berlangsung. *Tri Hita Karana* merupakan konsep universal yang bisa berlaku secara regional, nasional maupun internasional

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1967. *Upadeça tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Yayasan Hindu Dharma.
- Anonimus. 1975. Laporan Penelitian *Intarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali*. Universitas Udayana, Denpasar-Bali.
- Anonimus. 1992. Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 4 tahun 1992 tentang *Perumahan dan Permukiman*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Emil Salim. 1980. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara.
- Heinz Frick. 1992. *Arsitektur dan Lingkungan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Jiwa Atmaja. 2003. *Perempatan Agung*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.

- Kenneth Smithies. Alih bahasa Ir. Aris K. Onggodiputro. 1982. *Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur*. Bandung: Intermedia Group.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia,.
- Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Pudjiwati Sajogya. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Richard Untermann & Cluster Housing Alih bahasa Ir. Vincent M. 1983. *Perencanaan Tapak untuk Perumahan*.
- Sutjipta Nyoman. 2005. *Pariwisata Revolusi di Pulau Dewata*. Universitas Udayana Denpasar.